



STUDI ETNOGRAFI: STRATEGI SAPA LITERASI DALAM PENGUATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD NO. 3 KUTUH

I Gusti Made Kusuma Dhana
Email : kusumadhana10@gmail.com
SD No. 3 Kutuh

Abstrak

Penelitian etnografi kualitatif ini bertujuan menguji dan merumuskan Model Praktik Terbaik Strategi SAPA Literasi (Sinergi, Aksi, Pembelajaran, Apresiasi) dalam penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SD No. 3 Kutuh. Metode studi melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Implementasi SAPA sebagai struktur baru sekolah berhadapan dengan habitus lama, menciptakan tantangan dualistik, yakni struktural dan psikologis. Hasil studi menunjukkan SAPA berhasil mentransformasi budaya literasi menjadi Habitus kolektif. Implikasinya mencakup pergeseran peran siswa menjadi tutor sebaya dengan otonomi tinggi dan peningkatan kinerja guru sebagai model praktik baik dan integrator kurikulum. Kontribusi akhir adalah formulasi Model Praktik Terbaik yang membuktikan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat direplikasi melalui kerangka kerja terstruktur yang didukung oleh prinsip Penguatan Positif, menjamin keberlanjutan program.

Kata Kunci: Studi Etnografi, SAPA Literasi, Gerakan Literasi Sekolah

Abstract

This qualitative ethnographic study aims to examine and formulate the Best Practice Model of the SAPA Literacy Strategy (Sinergy, Action, Learning, Appreciation) in strengthening the School Literacy Movement at SD No. 3 Kutuh. The study methodology involved participatory observation and in-depth interviews. The implementation of SAPA as a new school structure confronted the existing habitus, creating dualistic challenges, namely structural and psychological. The results show that SAPA successfully transformed the literacy culture into a collective Habitus. Its implications include the shift in student roles to highly autonomous peer tutors and the improvement of teacher performance as good practice models and curriculum integrators. The final contribution is the formulation of a Best Practice Model proving that the School Literacy Movement can be replicated through a structured framework supported by the principle of Positive Reinforcement, ensuring program sustainability.

Keywords: Ethnographic Study, SAPA Literacy, School Literacy Movement.

I. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi esensial dalam sistem pendidikan global, yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis serta mengolah informasi untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Di Indonesia, fokus pada penguatan kemampuan literasi telah diinstuisionalisasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya baca dan pembelajaran sepanjang hayat di kalangan peserta didik. Namun demikian, implementasi GLS di tingkat Sekolah Dasar (SD) sering kali menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam

Studi Etnografi : Strategi Sapa Literasi Dalam Penguatan Gerakan Literasi Sekolah
(GLS) di SD No. 3 Kutuh

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa | I Gusti Made Kusuma Dhana
Denpasar



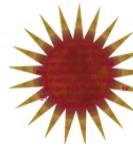
aspek konsistensi program dan keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, yang mana hal ini sering kali membuat capaian literasi peserta didik stagnan (Smith dan Jones, 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategis yang terstruktur dan kolaboratif untuk benar-benar menginternalisasi budaya literasi di lingkungan sekolah.

Sekolah SD No. 3 Kutuh, berlokasi strategis di Desa Adat Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, merupakan institusi pendidikan yang menjunjung tinggi komitmen terhadap mutu layanan pendidikan. Filosofi kelembagaan ini diperkuat oleh motto sekolah, yakni “*Sastru Suluh Ikang Prabha*” yang secara harfiah bermakna “Ilmu Pengetahuan Suci (*Sastru*) Patut Dipakai Obor Penerangan Yang Benderang”. Moto ini bukan hanya sekadar slogan semata, melainkan sebuah manifestasi nilai yang mendorong SD No. 3 Kutuh untuk secara konsisten berinovasi dan menjadi lembaga terdepan, khususnya dalam konteks pengembangan budaya literasi sebagai penerang wawasan peserta didik. Berpegangan pada motto tersebut, SD No. 3 Kutuh melahirkan Strategi yakni SAPA Literasi. Strategi ini merupakan sebuah manifestasi nilai filosofi sekolah untuk menjadi obor penerangan bagi wawasan peserta didik, yang didukung oleh komitmen kelembagaan yang tinggi (Suryadi dan Wibowo, 2023).

Berdasarkan analisis data dari Rapor Pendidikan mengidentifikasi bahwa kemampuan literasi peserta didik merupakan salah satu area prioritas pengembangan di SD No. 3 Kutuh. Secara spesifik, nilai rapor mutu sekolah pada domain literasi berada pada angka 73,03. Meskipun capaian ini menunjukkan kinerja yang cukup baik, sekolah menetapkan target peningkatan ambisi menuju angka 80,00. Peningkatan ini dipandang bukan sekadar pencapaian numerik, melainkan sebagai upaya fundamental untuk memperkuat kompetensi literasi fungsional yang merupakan prasyarat keberhasilan akademis dan sosial. Untuk merespons tantangan peningkatan mutu tersebut, sekolah menginisiasi Strategi SAPA Literasi (Sinergi, Aksi, Pembelajaran, Apresiasi). Strategi ini merupakan intervensi terstruktur dengan fokus utama pada pedagogik kolaboratif (Dewi dan Putra, 2020), pada praktiknya kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) yang diimplementasikan secara rutin pada jam istirahat kedua (Pukul 11.15-11.35). Implementasi aksi utama ini dinilai efektif untuk memperkaya diksi, menumbuhkan minat, dan menstimulasi afeksi terhadap buku (Mayasari dan Fathoni, 2024), serta secara progresif membentuk ekosistem literasi yang kaya di lingkungan sekolah.

Berangkat dari kebutuhan peningkatan tersebut, serta menanggapi tantangan untuk menciptakan program yang lebih kolaboratif, SD No. 3 Kutuh menginisiasi inovasi strategis bertajuk Strategi SAPA Literasi (Sinergi, Aksi, Pembelajaran, Apresiasi). Strategi ini dirancang sistematis, mencakup rutinitas 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai, kunjungan perpustakaan dengan beragam kegiatan literasi seperti membaca nyaring, membaca bersama, membaca terbimbing dan membaca mandiri, kegiatan lomba literasi (perfase), hingga luaran produk literasi berupa antologi sebuah karya refleksi kolaboratif guru dan peserta didik. Secara empiris, Strategi SAPA Literasi menunjukkan kontribusi positif dengan keunikan pedagogik kolaboratif yang dibangun, berhasil menciptakan lingkungan literasi yang efektif.

Dengan demikian, target kinerja literasi pada Rapor Pendidikan menjustifikasi urgensi untuk meneliti mekanisme kultural di balik keberhasilan tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain Studi Etnografi (Spradley, 2016), yang dinilai paling relevan untuk menganalisis secara holistik dan mendalam praktik sosial, interaksi, dan budaya sekolah yang mendasari efektivitas Strategi SAPA Literasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara deskriptif Strategi SAPA secara kultural mampu memperkuat Gerakan Literasi Sekolah, melampaui sekadar pemaparan hasil kuantitatif. Hasil studi ini diharapkan



dapat menyajikan model praktik baik (*best practice*) yang empiris dan komprehensif (Sudjana, 2014:27) bagi sekolah lain dalam merancang strategi peningkatan literasi yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah akademik (*research gap*) tersebut dengan menganalisis secara interpretatif mengenai Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh diaktualisasikan, diinterpretasikan, dan memberi makna dalam konteks budaya sekolah. Dengan menggunakan pendekatan etnografi kualitatif, penelitian ini berupaya menyajikan temuan baru yang holistik mengenai strategi literasi yang sukses dalam lingkungan pendidikan kontemporer, sekaligus menegaskan kontribusi unik di SD No. 3 Kutuh dalam memperkaya praktik Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Nasional.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif. Kualitatif interpretatif artinya data penelitian dalam bentuk kualitatif dideskripsikan, dinarasikan atau dipaparkan dengan teknik pengolahan data serta usaha menginterpretasikan dan memberi makna data yang telah dikumpulkan dengan melakukan interpretasi yang tepat, akurat dan cermat serta logis. Sebagai usaha merancang dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian (Moleong, 2007:385). Penelitian ini berlokasi di SD No. 3 Kutuh karena peneliti tertarik untuk membahas program yang rutin dilaksanakan dengan mengambil strategi SAPA Literasi ini karena ini merupakan sebuah wadah positif bagi peserta didik dan guru dalam menumbuhkan budaya serta ekosistem gerakan literasi dilingkungan sekolah. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011:306). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dengan informan subyek penelitian, pengumpulan dokumen dengan melakukan penelaan terhadap berbagai refrensi yang relevan dengan penelitian (Iskandar, 2009:120). Oleh karena itu, sebelum peneliti mengolah data yang telah terkumpul terlebih dahulu peneliti memeriksa bahwa data yang didapat valid dan absah kemudian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh

Implementasi Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh adalah perwujudan praktik sosial yang terstruktur, dirancang untuk menggerakkan ekosistem literasi sekolah melalui empat pilar diantaranya: Sinergi, Aksi, Pembelajaran, dan Apresiasi. Praktik ini tidak dipandang hanya sebagai rutinitas administratif, melainkan sebagai proses mediasi sosio-kultural di mana lingkungan, bahasa, dan alat (buku) digunakan untuk memfasilitasi perkembangan kognitif kolektif. Pada pembahasan ini peneliti menggunakan Teori Sosio-Kultural sebagai landasan berfikir untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Teori Sosio-Kultural, yang dipelopori oleh Lev Vygotsky, berpandangan bahwa perkembangan kognitif dan pemahaman individu tidak terjadi secara terisolasi, melainkan merupakan produk dari interaksi sosial dan budaya di lingkungan sekitarnya (Vygotsky, 1978). Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran selalu dimediasi oleh alat kultural, seperti bahasa, simbol. Dalam penelitian ini, buku serta praktik SAPA itu sendiri. Konsep sentral teori ini, Zona Perkembangan Proksimal, mendefinisikan jarak antara kemampuan siswa saat ini dan



kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (guru atau teman sebaya yang lebih kompeten), menjadikannya landasan ideal untuk menganalisis bagaimana Sinergi dan Pembelajaran dalam strategi SAPA berfungsi sebagai mekanisme mediasi sosial yang mengangkat tingkat literasi kolektif. Dari perspektif Lev Vygotsky, setiap interaksi dan kolaborasi (Sinergi) yang terjadi, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan teman sebaya, berfungsi mendorong peserta didik menuju Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka, mengubah potensi literasi menjadi kemampuan yang teraktualisasi (Vygotsky, 1978).

Lebih lanjut, implementasi ini terwujud dalam rutinitas harian yang konsisten (Aksi) dan integrasi literasi dalam kurikulum (Pembelajaran), menjadikannya bagian tak terpisahkan dari ritual harian sekolah. Implementasi yang sukses, menurut temuan empiris terdahulu, sangat bergantung pada bagaimana guru mampu menggunakan strategi ini untuk membangun pemahaman, bukan sekadar menghafal (*memorization*), sebuah indikasi bahwa praktik literasi telah bertransformasi menjadi alat berpikir kritis (Gee, 2015). Analisis mendalam pada subbab ini akan menguraikan secara etnografi bagaimana masing-masing komponen S-A-P-A diwujudkan, didukung, dan dirasakan oleh warga sekolah. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD No. 3 Kutuh, implementasi strategi SAPA Literasi ini akan dijabarkan menjadi empat pilar pembahasan diantaranya pembahasan mengenai Sinergi, Aksi, Pembelajaran, dan Apresiasi. Sebagai berikut:

3.1.1 Implementasi Sinergi Literasi di SD No. 3 Kutuh

Implementasi Sinergi Literasi di SD No. 3 Kutuh menjadi fondasi utama dalam Strategi SAPA, bertolak dari premis bahwa pengembangan literasi adalah tanggung jawab kolektif dan bukan kegiatan yang terisolasi. Sinergi ini diwujudkan melalui mekanisme interaksi sosial yang terstruktur antara berbagai aktor dalam ekosistem sekolah termasuk guru, siswa, dan wali siswa. Dalam perspektif Teori Sosio-Kultural Lev Vygotsky, Sinergi berfungsi sebagai proses mediasi sosial yang esensial, di mana pembelajaran ditingkatkan melalui kolaborasi dan bantuan bersama. Ketika guru berkolaborasi (Sinergi internal) atau ketika siswa saling berbagi ulasan buku, mereka secara aktif menarik satu sama lain ke dalam Zona Perkembangan Proksimal mereka, memungkinkan pemerolehan keterampilan literasi yang lebih tinggi daripada yang dapat mereka capai sendiri (Vygotsky, 1978).

Secara empiris, Sinergi Literasi di SD No. 3 Kutuh mencerminkan temuan studi oleh Fitria dan Aditomo (2020), yang menyoroti bahwa budaya kolaborasi guru (yaitu Sinergi antar-guru) merupakan prediktor kuat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah yang berkelanjutan. Di SD No. 3 Kutuh, Sinergi tidak hanya terbatas pada koordinasi antar guru kelas, tetapi juga meluas hingga melibatkan peran aktif Komite Sekolah dan orang tua dalam penyediaan sumber bacaan atau partisipasi dalam kegiatan membaca bersama di akhir pekan. Implementasi Sinergi yang kokoh ini memastikan bahwa Strategi SAPA diterima dan didukung oleh seluruh komunitas sekolah, sehingga menciptakan lingkungan di mana kegiatan membaca dan menulis diyakini sebagai norma, bukan sekadar tugas, sebuah prasyarat kunci bagi keberlanjutan sebuah program kultural.

Sinergi Literasi dalam Strategi SAPA secara definitif merujuk pada kolaborasi kolektif antara seluruh elemen internal sekolah, mencakup peran aktif guru, kepala sekolah, staf tata usaha (pegawai), dan peserta didik, yang bersepakat untuk menciptakan lingkungan yang kaya literasi. Implementasi sinergi ini melampaui koordinasi administratif dan menempatkan setiap individu sebagai agen literasi, sebuah konsep yang ditekankan oleh Puskurbuk (2021) sebagai kunci dalam membangun ekosistem Gerakan Literasi Sekolah yang efektif. Wujud nyata



sinergi tersebut di SD No. 3 Kutuh adalah melalui ritual harian “membaca nyaring” (*read aloud*) yang dilakukan setiap jam istirahat kedua. Praktik ini menunjukkan bahwa literasi bukanlah tugas tunggal guru wali kelas, melainkan kewajiban bersama, dimana dalam penerapannya guru mata Pelajaran, staf administrasi dan kepala sekolah pun turut mengambil peran sebagai model pembaca.

Kolaborasi yang terwujud dalam sesi membaca nyaring bersama ini dapat dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka Teori Sosio-Kultural. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan membaca nyaring, para aktor sekolah yang memiliki tingkat literasi dan wewenang berbeda secara efektif terlibat dalam proses mediasi sosial (Vygotsky, 1978). Interaksi ini mengubah waktu istirahat (yang biasanya bersifat pasif) menjadi arena pembelajaran bersama yang menempatkan siswa dalam Zona Perkembangan Proksimal. Keterlibatan aktif guru dan staf dalam membaca nyaring, terlepas dari latar belakang akademik mereka, memperkuat nilai kolektivitas dan memvalidasi literasi sebagai aktivitas kultural yang layak diprioritaskan. Praktik Sinergi yang demikian, sebagaimana dikemukakan oleh OECD (2019) dalam kaitannya dengan lingkungan belajar yang mendukung, merupakan indikator kunci keberhasilan karena secara fundamental mengubah habitus sekolah dari sekadar tempat belajar menjadi komunitas pembaca.

3.1.2 Implementasi Aksi Literasi di SD No. 3 Kutuh

Implementasi Aksi dari Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh merupakan perwujudan nyata dari Sinergi yang telah dibangun. Aksi literasi diimplementasikan sebagai rutinitas terstruktur yang bertujuan mentransformasi literasi dari tugas menjadi kebiasaan kultural. Implementasi Aksi ini dimulai dengan kegiatan wajib membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Rutinitas ini berfungsi sebagai *warm-up* kognitif, mengaktifkan skema pengetahuan siswa sebelum memasuki materi pelajaran inti. Selain itu, Aksi diperkaya melalui kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah, di mana siswa terlibat dalam berbagai praktik literasi seperti membaca mandiri untuk eksplorasi minat pribadi, membaca bersama untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pemahaman komprehensif, dan membaca nyaring untuk meningkatkan kefasihan dan intonasi. Keseluruhan kegiatan ini menekankan bahwa literasi adalah perilaku yang harus diperlakukan secara konsisten untuk mencapai penguasaan yang optimal.

Aksi Literasi tidak berhenti pada rutinitas harian, tetapi ditingkatkan melalui kegiatan ekspresif yang menantang kompetensi siswa. Program seperti Lomba Literasi yang mencakup gambar bercerita, membaca nyaring, dan mendongeng memberikan wadah bagi siswa untuk menunjukkan dan menerapkan keterampilan yang telah diasah melalui rutinitas membaca. Kegiatan ini sejalan dengan temuan Wijayanti dan Kusuma (2023) yang menekankan pentingnya kompetisi dan lingkungan ekspresif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan kinerja literasi siswa. Lebih lanjut, Aksi yang paling signifikan dalam pengembangan kapabilitas adalah inisiatif sekolah untuk memproduksi Buku Antologi dengan judul “Aku Hebat” sebuah karya refleksi pengalaman pribadi yang dibuat oleh Guru dan Siswa. Praktik ini mengubah siswa dari sekadar konsumen teks menjadi produsen teks dan pencipta pengetahuan. Peran ganda ini merupakan indikator penting dalam kerangka literasi modern, di mana siswa diajak untuk tidak hanya memahami dunia melalui teks, tetapi juga membentuk narasi mereka sendiri (Gee, 2015). Dukungan empiris terhadap Implementasi Aksi Literasi sangat kuat dalam literatur akademik. Praktik membaca 15 menit, misalnya, telah lama terbukti secara ilmiah sebagai prediktor peningkatan pemahaman teks, yang secara luas didukung oleh laporan internasional seperti OECD (2019) dalam konteks hasil PISA.



Selain itu, kegiatan kolaboratif seperti kunjungan perpustakaan dengan metode membaca bervariasi terbukti efektif karena mengakomodasi berbagai gaya belajar dan menumbuhkan interaksi, sebuah prasyarat kunci dalam kerangka pembelajaran sosio-kultural (Vygotsky, 1978). Dengan mengadopsi spektrum Aksi, mulai dari kegiatan rutin pasif hingga ekspresi kreatif yang aktif, SD No. 3 Kutuh menunjukkan implementasi literasi yang komprehensif dan responsif terhadap tuntutan pengembangan kompetensi literasi abad ke-21.

3.1.3 Implementasi Pembelajaran Literasi di SD No. 3 Kutuh

Komponen Implementasi Pembelajaran dalam Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh diimplementasikan dengan fokus pada penanaman pemahaman bahwa literasi adalah proses yang terintegrasi di seluruh mata pelajaran, bukan hanya milik Bahasa Indonesia. Implementasi Pembelajaran dimulai dengan inisiatif kunci: kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran inti dimulai, yang secara rutin dilaksanakan oleh guru dan siswa. Kegiatan ini memanfaatkan pojok baca yang tersedia di masing-masing kelas, yang berisi berbagai genre bacaan sesuai minat siswa. Praktik ini secara efektif mengubah ruang kelas menjadi lingkungan mediasi di mana buku non-pelajaran menjadi alat untuk memicu keingintahuan dan kesiapan kognitif sebelum memasuki materi akademik. Dengan menjadi model pembaca dan memfasilitasi akses ke berbagai teks di pojok baca, guru mengaktifkan konteks sosial yang mendukung agar Pembelajaran Literasi dapat terjadi secara organik dan berkelanjutan.

Implementasi Pembelajaran Literasi ini sangat berakar pada perspektif Teori Sosio-Kultural yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1978). Dari sudut pandang ini, 15 menit membaca rutin dan penggunaan pojok baca adalah bentuk nyata dari Mediasi Kultural, di mana buku non-pelajaran bertindak sebagai alat simbolik untuk memfasilitasi perkembangan pemikiran tingkat tinggi. Selain itu, ketika guru secara aktif membimbing siswa dalam memilih atau menanggapi bacaan, mereka menerapkan Scaffolding yang mendorong siswa memasuki Zona Perkembangan Proksimal yaitu kemampuan yang belum dapat dicapai siswa sendiri. Menurut Vygotsky, pemahaman dan keterampilan literasi yang dikembangkan melalui interaksi sosial dan dukungan terstruktur seperti ini akan terinternalisasi lebih dalam, mengubah siswa dari sekadar penerima informasi menjadi pengguna literasi yang aktif dan mandiri. Efektivitas implementasi ini juga didukung oleh temuan empiris dalam studi literasi kontemporer. OECD (2019), melalui laporan PISA, secara konsisten menyoroti bahwa keterpaparan terhadap keragaman teks dan rutinitas membaca di luar jam pelajaran memiliki korelasi kuat dengan kinerja literasi yang tinggi, yang menunjukkan pergeseran dari sekadar “belajar membaca” menjadi “membaca untuk belajar” di berbagai disiplin ilmu. Lebih lanjut, keberhasilan SD No. 3 Kutuh dalam menggunakan buku non-pelajaran di pojok baca untuk mendukung Pembelajaran ini sejalan dengan konsep Literasi Baru yang diusung oleh James Paul Gee (2015). Gee berpendapat bahwa literasi harus mencakup kemampuan untuk berpartisipasi dan bernegosiasi dengan beragam bentuk teks dan wacana yang ada di dunia nyata. Dengan demikian, Implementasi Pembelajaran Literasi di SD No. 3 Kutuh berhasil memastikan bahwa literasi tidak hanya terintegrasi secara horizontal ke dalam mata pelajaran, tetapi juga secara vertikal ke dalam kompetensi abad ke-21.

Gerakan Literasi Sekolah (Puskurbuk, 2021). Secara psikologis dan pedagogis, 15 menit awal berfungsi sebagai jembatan kognitif yang krusial. Membaca buku non-pelajaran yang dipilih siswa sendiri membantu mereka beralih dari mode berpikir kasual ke mode berpikir akademik, sehingga mempersiapkan otak untuk menerima materi pelajaran secara lebih efektif. Aktivitas ini secara fundamental menanamkan kebiasaan, yang sejalan dengan moto sekolah,



bahwa ilmu pengetahuan (literasi) adalah pelita kehidupan, dan bukan sekadar tuntutan kurikulum, melainkan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi sebelum proses belajar formal dimulai. Urgensi dari rutinitas membaca non-pelajaran selama 15 menit ini memiliki justifikasi yang kuat dari perspektif pengembangan daya tahan membaca (*reading stamina*) dan pemerataan akses. Secara pedagogis, praktik yang konsisten dan terukur adalah kunci untuk membangun daya tahan membaca siswa, sebuah fondasi penting agar mereka tidak cepat lelah atau terdistraksi saat dihadapkan pada teks-teks kompleks dalam materi pelajaran inti. Tanpa daya tahan yang memadai, upaya integrasi literasi dalam kurikulum akan terhambat, karena siswa kehilangan kapasitas untuk mempertahankan fokus dalam waktu yang lama. Lebih jauh lagi, aktivitas ini menjadi intervensi strategis sekolah dalam mengurangi kesenjangan literasi. Data empiris dari studi internasional seperti PISA (OECD, 2019) secara konsisten menunjukkan korelasi antara rendahnya prestasi membaca dengan kurangnya akses terhadap bahan bacaan di rumah. Dengan menjamin bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonomi, mendapatkan paparan buku non-pelajaran di pojok baca kelas selama 15 menit per hari, SD No. 3 Kutuh secara efektif menciptakan medan datar (*level playing field*) untuk meningkatkan literasi bagi seluruh peserta didiknya.

3.1.4 Implementasi Apresiasi Literasi di SD No. 3 Kutuh

Apresiasi dalam mengimplementasikan Strategi SAPA Literasi didefinisikan sebagai mekanisme pengakuan dan penghargaan yang terstruktur terhadap partisipasi dan pencapaian peserta didik dan guru dalam kegiatan literasi. Secara fungsional, apresiasi dalam program sekolah berfungsi sebagai Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) yang bertujuan memelihara dan meningkatkan frekuensi perilaku literasi yang diinginkan. Dalam kerangka Behavioristik B. F. Skinner (1938), perilaku literasi (seperti membaca atau menulis) yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (apresiasi) cenderung akan diulang. Oleh karena itu, Apresiasi di SD No. 3 Kutuh dirancang secara strategis untuk secara sistematis membentuk kebiasaan membaca dan menulis yang berkelanjutan, mengubah perilaku literasi dari kewajiban ekstrinsik menjadi perilaku yang secara intrinsik ingin dipertahankan.

Implementasi Apresiasi di SD No. 3 Kutuh diwujudkan melalui dua bentuk utama: penguatan sosial dan penguatan formal. Penguatan Sosial diterapkan melalui tindakan pemodelan dan pengakuan status, di mana Kepala Sekolah, guru, dan petugas perpustakaan secara bergantian menjadi pembaca pada kegiatan membaca nyaring rutin di jam istirahat kedua. Tindakan ini memberikan apresiasi simbolis kepada peserta didik dengan menunjukkan bahwa literasi adalah nilai yang dipegang dan diperlakukan oleh pimpinan, sebuah aspek krusial dalam pembangunan budaya sekolah yang efektif (Suryadi & Yulia, 2021). Sementara itu, Penguatan Formal diberikan melalui pemberian piagam penghargaan dalam berbagai kegiatan lomba literasi (mendongeng, membaca nyaring, gambar bercerita). Piagam ini berfungsi sebagai stimulus kompetitif yang melegitimasi usaha dan prestasi siswa, menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk secara aktif berpartisipasi dan mencapai standar kinerja literasi yang lebih tinggi.

Bentuk apresiasi paling substansial dalam Strategi SAPA di SD No. 3 Kutuh adalah pengakuan status peserta didik melalui publikasi karya. Berdasarkan pengalaman empirik, peserta didik yang karyanya terpilih dalam program penulisan bersama diberikan kesempatan istimewa untuk menjadi penulis yang karyanya diterbitkan dalam sebuah buku antologi siswa. Apresiasi ini ditingkatkan lagi dengan pemberian buku antologi tersebut secara gratis. Apresiasi berupa penerbitan karya dan kepemilikan buku ini merupakan bentuk penguatan yang melampaui hadiah material. Penguatan yang fokus pada otonomi dan pengakuan identitas



(yakni mengakui siswa sebagai "penulis" yang memiliki karya nyata) ini didukung oleh temuan Deci dan Ryan (2000) dalam Teori Penentuan Diri (*Self-Determination Theory*), yang menyatakan bahwa penguatan yang mendukung kompetensi dan otonomi paling efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Dengan demikian, apresiasi ini berhasil mentransformasi identitas siswa dari sekadar pembaca menjadi pencipta yang bangga akan produk literasi mereka.

Apresiasi di SD No. 3 Kutuh juga diimplementasikan melalui visualisasi ruang yang mendukung. Karya-karya unggulan peserta didik, baik hasil lomba maupun ulasan buku terbaik, secara rutin dipublikasikan di mading sekolah (majalah dinding) atau papan pajangan khusus literasi di koridor utama. Praktik ini secara efektif mengubah lingkungan fisik sekolah menjadi alat penguatan positif yang bersifat permanen. Dengan melihat nama dan karya mereka terpajang secara publik, apresiasi tersebut melampaui efek sesaat dari piagam, dan mulai membentuk identitas literasi siswa di mata teman sebaya, serta memberikan inspirasi visual bagi siswa lain untuk mencapai standar yang sama. Meskipun piagam dan hadiah buku berfungsi sebagai penguatan ekstrinsik (Skinner, 1938), apresiasi yang paling bernilai dalam proses pembelajaran adalah umpan balik kualitatif yang diberikan oleh guru. Implementasi apresiasi di sini mencakup pemberian pujian yang spesifik dan konstruktif terhadap kualitas karya siswa, bukan hanya kepada hasil akhirnya saja. Misalnya, guru memberikan apresiasi dengan menunjuk bagian cerita yang menarik atau penggunaan kosakata yang kaya. Praktik ini, sejalan dengan prinsip Sosio-Kultural, menjadikan apresiasi sebagai bentuk dialog interaktif yang membantu siswa memahami *mengapa* karyanya baik dan *bagaimana* ia dapat memperbaikinya di masa depan. Umpan balik yang mendalam seperti ini menunjukkan bahwa apresiasi di SD No. 3 Kutuh berorientasi pada peningkatan kompetensi, bukan sekadar pemberian hadiah. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi Apresiasi Literasi dalam Strategi SAPA di SD No. 3 Kutuh dilaksanakan secara sistematis dan berlapis, bertujuan untuk menciptakan penguatan positif yang berkelanjutan pada perilaku literasi siswa.

3.2 Tantangan Dalam Mengimplementasikan Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh

Implementasi Strategi SAPA di SD No. 3 Kutuh, meskipun memiliki visi yang jelas, tidak terlepas dari tantangan dan gesekan kultural yang bersifat internal. Tantangan terbesar bukanlah pada kebijakan formal, melainkan pada benturan antara struktur baru yang dibawa oleh SAPA dengan habitus lama yang telah tertanam pada aktor sekolah. Menurut Pierre Bourdieu (1977), hambatan muncul ketika disposisi atau kebiasaan lama seperti berbenturan dengan tuntutan praktik baru. Selain tantangan kultural internal, hambatan juga muncul dari aspek manajerial dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan SAPA Literasi. Secara manajerial, tantangan utama berpusat pada alokasi waktu dan sumber daya yakni jadwal yang padat dan tuntutan penyelesaian kurikulum sering kali menggerus alokasi waktu 15 menit membaca rutin, sehingga mengurangi efek penguatan positif yang seharusnya dihasilkan dari Apresiasi. Lebih jauh lagi, tantangan pada komponen Sinergi terkait dengan keterbatasan waktu dan prioritas wali murid atau komunitas untuk terlibat aktif, terutama pada sesi membaca nyaring, yang merupakan bentuk hambatan eksternal yang bersifat sosiologis. Hambatan ini sejalan dengan temuan Fitria dan Aditomo (2020) yang menyebutkan bahwa keberlanjutan program literasi sangat rentan terhadap dukungan kepemimpinan dan manajemen konflik jadwal. Oleh karena itu, tantangan ini menuntut SD No. 3 Kutuh untuk tidak hanya memotivasi



aktor internal, tetapi juga menyusun strategi adaptif untuk memitigasi kendala struktural yang mengancam konsistensi program.

Berdasarkan permasalahan mengenai tantangan tersebut peneliti menggunakan Teori Praktik Sosial, yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu sebagai landasan berfikir untuk menjawab permasalahan yang terdapat di Lokasi penelitian. Teori Praktik Sosial ini menawarkan kerangka untuk menganalisis gesekan sosial, yang dalam penelitian ini dialihfungsikan untuk membahas Tantangan yang dihadapi SAPA Literasi. Bourdieu berpendapat bahwa praktik sosial terbentuk dari hubungan dialektis antara struktur (aturan formal, kebijakan kurikulum) dan agensi individu yang bertindak dalam suatu Arena/Medan tertentu (lingkungan sekolah) (Bourdieu, 1977). Konflik dan hambatan muncul ketika Habitus (disposisi kebiasaan lama yang tertanam pada guru atau siswa) berbenturan dengan tuntutan Praktik Baru yang diintroduksi oleh SAPA. Oleh karena itu, tantangan dalam implementasi dapat diinterpretasikan sebagai konflik sosiologis antara habitus yang resisten dan struktur baru yang ingin ditegakkan.

Pada penjabaran dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasi strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh ini terdiri dari Tantangan Sinergi Literasi, Tantangan Aksi dan Pembelajaran Literasi dan Tantangan Apresiasi Literasi di SD No. 3 Kutuh yang akan dijabarkan sebagai berikut:

3.2.1 Tantangan Sinergi Literasi di SD No. 3 Kutuh

Implementasi Sinergi Literasi di SD No. 3 Kutuh, meskipun ideal secara konseptual, menghadapi tantangan yang menguji kekuatan Habitus sekolah. Dalam konteks Teori Praktik Sosial (Bourdieu, 1977), Sinergi merupakan Struktur baru yang menuntut kolaborasi total, namun sering berbenturan dengan habitus lama yaitu kebiasaan dan beban kerja aktor di sekolah yang sudah mapan. Tantangan Sinergi bukanlah masalah kurangnya kemauan, melainkan benturan alokasi waktu dan energi yang dimiliki guru dan peserta didik. Kegagalan dalam mengelola tantangan ini akan mengancam konsistensi dan keberlanjutan proses mediasi sosial yang vital dalam pengembangan literasi.

Tantangan utama pada Sinergi berakar pada kompleksitas peran ganda guru. Guru di SD No. 3 Kutuh tidak hanya berperan sebagai pendidik dan model literasi, tetapi juga sebagai petugas administrasi Negara yang harus memenuhi serangkaian tugas manajerial dan pelaporan yang ketat. Tugas-tugas seperti petugas BOS, pemutakhiran data Dapodik, inventarisasi aset sekolah, hingga pengelolaan SIMPEG pegawai, merupakan tuntutan yang bersifat wajib dan mendesak. Beban kerja administratif yang masif ini secara langsung menggerus waktu yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan sinergi, seperti koordinasi literasi lintas mata pelajaran atau partisipasi aktif dalam kegiatan membaca nyaring harian. Erosi waktu akibat beban administrasi ini menimbulkan tantangan serius terhadap kualitas Sinergi. Waktu yang semestinya digunakan untuk merencanakan strategi Sinergi yang kreatif atau memberikan umpan balik mendalam (apresiasi) justru habis untuk tugas-tugas non-pedagogis. Kondisi ini sejalan dengan temuan Supriyadi dan Sari (2022) dalam kajian manajemen pendidikan, yang menunjukkan bahwa tingginya beban administrasi adalah faktor utama penyebab *burnout* guru dan rendahnya inovasi. Dampaknya, kolaborasi Sinergi menjadi terpaksa atau minimalis, yang pada akhirnya mengurangi efektivitasnya sebagai proses mediasi sosial yang esensial dalam kerangka Sosio-Kultural Vygotsky.

Tantangan Sinergi juga datang dari sisi peserta didik, yang terkadang memiliki benturan jadwal dengan kegiatan pribadi atau kultural. Siswa yang berpotensi sering terlibat dalam ajang perlombaan tertentu (seperti OSN atau O2SN) ataupun beberapa perlombaan yang



diselenggarakan oleh pihak di Desa Adat Kutuh. Hal ini memerlukan waktu pelatihan tambahan yang bertabrakan dengan jadwal SAPA. Selain itu, sebagai bagian dari masyarakat adat Bali, izin sekolah karena urusan upacara adat atau sakit juga merupakan faktor yang tak terhindarkan. Absensi individual, meskipun bersifat personal, secara kumulatif mengganggu konsistensi dan integritas kelompok dalam Sinergi, melemahkan ikatan kolaboratif yang penting bagi keberlanjutan SAPA. Tantangan inkonsistensi yang ditimbulkan oleh faktor guru dan siswa ini secara langsung menyerang syarat utama keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Puskurbuk (2021), dalam panduan resmi GLS, menegaskan bahwa konsistensi dan keterlaksanaan program secara rutin adalah kunci utama untuk menumbuhkan budaya literasi yang permanen. Inkonsistensi, baik karena beban administrasi guru maupun karena absennya siswa, menciptakan pesan ganda: bahwa literasi mudah dikorbankan demi prioritas lain (administrasi atau kompetisi), yang pada gilirannya melemahkan legitimasi SAPA Literasi sebagai program utama sekolah. Ketika Sinergi terganggu oleh inkonsistensi ini, dampak negatifnya secara pedagogis sangat terasa pada proses mediasi sosial. Dalam kerangka Vygotsky (1978), Sinergi berfungsi menciptakan Zona Perkembangan Proksimal melalui interaksi antara teman sebaya yang lebih mampu (*more knowledgeable others*). Jika guru atau siswa yang menjadi model literasi (*peer-tutor*) sering absen, rantai mediasi terputus. Hal ini secara signifikan mengurangi peluang siswa yang kurang beruntung untuk menerima *scaffolding* (bantuan bertahap) yang mereka butuhkan, sehingga memperlambat perkembangan literasi kolektif.

Melihat kompleksitas benturan antara tuntutan birokrasi, ambisi kompetisi, dan kewajiban adat, koordinasi menjadi solusi strategis utama. Tantangan ini menuntut SD No. 3 Kutuh untuk memiliki mekanisme koordinasi yang adaptif yaitu kemampuan untuk menyelaraskan jadwal administrasi dengan jadwal literasi dan memberikan dispensasi yang terencana bagi siswa yang mengikuti kompetisi atau upacara adat. Kebutuhan koordinasi ini harus didukung oleh kebijakan kepala sekolah yang tegas agar waktu Sinergi tidak mudah dikorbankan demi tuntutan manajerial yang lebih mendesak. Pada akhirnya, Tantangan Sinergi Literasi di SD No. 3 Kutuh adalah cerminan dari kompleksitas interaksi antara Struktur Program (SAPA Literasi) dan Realitas Kultural Lapangan. Mengatasi tantangan ini memerlukan lebih dari sekadar semangat hal ini membutuhkan perubahan Habitus guru terhadap peran ganda mereka dan strategi manajemen waktu yang cerdas untuk mengintegrasikan kegiatan literasi dengan kewajiban administrasi dan budaya. Keberhasilan dalam mengelola konflik waktu dan peran ini akan menjadi penentu utama apakah SAPA akan menjadi budaya sekolah yang terinternalisasi atau hanya menjadi program musiman yang mudah surut.

Tantangan yang dihadapi pada komponen Sinergi Literasi di SD No. 3 Kutuh merupakan cerminan dari kompleksitas interaksi antara Struktur program SAPA yang ideal dengan Realitas Kultural Lapangan, khususnya benturan Habitus waktu. Gesekan utama muncul dari peran ganda guru, yang energinya terkuras oleh tugas administratif mendesak (seperti BOS dan Dapodik) sehingga mengikis alokasi waktu dan antusiasme untuk Sinergi. Inkonsistensi juga diperburuk oleh benturan jadwal peserta didik akibat partisipasi dalam ajang kompetisi maupun kewajiban upacara adat, yang secara kumulatif mengganggu konsistensi kolaborasi dan efektivitas proses mediasi sosial. Secara pedagogis, inkonsistensi ini berisiko memutus rantai dukungan bertahap (*scaffolding*) dan menghambat pembentukan Zona Perkembangan Proksimal bagi siswa yang membutuhkan. Dalam menghadapi tantangan multidimensi ini, solusi adaptif utama yang diterapkan sekolah adalah melalui koordinasi dan



komunikasi timbal balik yang intensif antara pihak sekolah, guru, dan peserta didik. Komunikasi ini berfungsi sebagai mekanisme manajemen konflik untuk menyelaraskan prioritas, memungkinkan pemberian dispensasi terencana bagi guru yang bertugas administrasi dan siswa yang berhalangan, sehingga Sinergi tetap dapat dipulihkan dan dijalankan. Dengan demikian, melalui strategi komunikasi adaptif, SD No. 3 Kutuh berupaya menjaga integritas Sinergi agar SAPA tetap menjadi budaya yang terinternalisasi dan tidak menjadi program yang rentan terhadap tekanan struktural dan agenda eksternal.

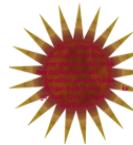
3.2.2 Tantangan Aksi dan Pembelajaran Literasi di SD No. 3 Kutuh

Implementasi komponen Aksi dan Pembelajaran dalam Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh menghadapi tantangan dualistik: kendala struktural yang berkaitan dengan waktu dan kendala behavioral yang berkaitan dengan pengendalian lingkungan. Kedua tantangan ini dapat dianalisis melalui lensa Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu (1977), di mana tuntutan Aksi dan Pembelajaran sebagai struktur baru sekolah sering berbenturan dengan habitus (kebiasaan) lama peserta didik dan keterbatasan manajemen sekolah. Konflik ini mewakili gesekan antara kebutuhan disiplin kognitif yang dituntut SAPA Literasi dengan realitas kegiatan sekolah yang padat.

Tantangan utama yang dihadapi pada komponen Aksi adalah erosi konsistensi waktu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Meskipun waktu 15 menit telah dialokasikan, sesi ini sangat rentan terpotong oleh faktor eksternal, seperti pengumuman mendadak dari kantor, rapat guru, atau keterlambatan dalam transisi antar-sesi. Keterbatasan waktu ini mengancam inti dari Aksi, karena rutinitas yang singkat dan terpotong akan gagal memenuhi fungsi utamanya, yaitu membangun daya tahan membaca (*reading stamina*) siswa. Dalam kerangka Behavioristik (Skinner, 1938), perilaku yang diinginkan (membaca rutin) hanya dapat dibentuk melalui penguatan positif yang konsisten dan teratur. Ketika jadwal Aksi terganggu, skema penguatan terputus, sehingga melemahkan pembentukan kebiasaan literasi. Setyawan dan Hidayat (2020) dalam penelitian mereka menyoroti bahwa kegagalan menjaga konsistensi jadwal adalah faktor utama yang membuat program literasi sekolah hanya bersifat *musiman* dan gagal bertransformasi menjadi *budaya* sekolah yang permanen.

Tantangan kedua, yang berfokus pada Pembelajaran, adalah pengendalian kebisingan dan menjaga ketertiban siswa. Kegiatan membaca nyaring dan pembelajaran literasi terintegrasi menuntut fokus attensi dan lingkungan yang tenang untuk konsentrasi. Namun, jam istirahat yang menjadi waktu pelaksanaan Aksi juga merupakan waktu puncak aktivitas fisik siswa di luar kelas. Perpustakaan atau ruang kelas tempat sesi literasi dilaksanakan sering kali tidak kedap suara, sehingga suara berlari dan berteriak dari lingkungan sekitar menciptakan hambatan akustik yang mengganggu proses kognitif dan mediasi. Konsekuensinya, kualitas *scaffolding* yang diberikan guru dalam proses mediasi akan tereduksi, karena siswa yang bertugas menyimak akan kesulitan mempertahankan perhatian (Vygotsky, 1978). Kualitas Pembelajaran yang terganggu ini menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis yang ditargetkan oleh strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh.

Sejalan dengan kebisingan, tantangan lain pada Pembelajaran adalah mengubah inersia kebiasaan peserta didik, yaitu tantangan mengendalikan tertib dan ketenangan. Mengalihkan kebiasaan menggunakan jam istirahat untuk aktivitas fisik dan pelepasan energi (Habitus lama) menjadi duduk tenang dan menyimak teks (Struktur baru) memerlukan upaya disiplin yang intensif dari guru. Jika guru gagal mengelola transisi ini dengan efektif, sesi membaca nyaring justru dapat berubah menjadi sumber ketidaktertiban baru, mengurangi efektivitasnya sebagai kegiatan Pembelajaran yang bernilai. Dukungan empiris menegaskan urgensi pengendalian



lingkungan belajar. OECD (2019) dalam analisis hasil PISA menyoroti bahwa lingkungan kelas yang mendukung, termasuk minimnya gangguan dan disiplin yang baik, memiliki korelasi positif terhadap skor membaca siswa. Selain itu, Supriyadi dan Sari (2022) menekankan bahwa keterampilan guru dalam manajemen kelas dan pengendalian perilaku adalah faktor penentu apakah sebuah program inovatif dapat dilaksanakan sesuai rencana. Oleh karena itu, tantangan pengendalian kebisingan dan *tertib* pada komponen Pembelajaran adalah tantangan pedagogis-manajerial yang kritis.

Secara keseluruhan, tantangan Aksi dan Pembelajaran di SD No. 3 Kutuh membentuk tantangan manajemen waktu dan perilaku yang saling terkait. Jika kendala waktu (Aksi) mengancam frekuensi program, maka kendala kebisingan dan *tertib* (Pembelajaran) mengancam kualitas dan kedalaman proses literasi itu sendiri. Mengatasi tantangan ini memerlukan adaptasi struktural yang cerdas, seperti penataan ulang jadwal untuk mengamankan slot 15 menit, dan strategi pedagogis yang efektif untuk mengelola transisi perilaku dan kebisingan lingkungan, memastikan bahwa *Habitus* siswa perlahan diinternalisasi sesuai dengan tuntutan Struktur Strategi SAPA.

Untuk meminimalisir kendala waktu dan menjaga integritas durasi Aksi 15 menit, solusi utama yang diterapkan SD No. 3 Kutuh adalah adaptasi pada manajemen jadwal. Sekolah harus melakukan penataan ulang jadwal harian secara struktural, mengamankan alokasi waktu 15 menit membaca non-pelajaran dengan menetapkannya sebagai prioritas mutlak yang tidak boleh diganggu oleh pengumuman mendadak atau kegiatan administrasi. Strategi ini sejalan dengan penelitian Setyawan dan Hidayat (2020) yang menegaskan bahwa keberlanjutan program literasi sangat bergantung pada komitmen manajerial dalam menjamin konsistensi. Selain itu, untuk mengimbangi potensi *erosi waktu*, sekolah dapat menetapkan waktu *buffer* (cadangan waktu) minimal 5 menit sebelum sesi membaca dimulai. Dengan demikian, meskipun terjadi keterlambatan transisi, durasi efektif Aksi tetap terjaga, memastikan bahwa penguatan positif dari rutinitas (Skinner, 1938) tidak terputus dan daya tahan membaca peserta didik tetap terbangun secara efektif. Guna mengatasi tantangan kebisingan dan mengelola ketertiban pada aspek Pembelajaran, solusi harus berfokus pada adaptasi pedagogis dan lingkungan. Untuk mengatasi hambatan akustik dari lingkungan bermain (kebisingan), guru perlu dibekali dengan strategi manajemen kelas transisi, yaitu teknik untuk mengalihkan *habitus* siswa dari aktivitas fisik (berlari/bermain) menjadi ketenangan kognitif (menyimak). Solusi ini dapat diperkuat dengan menggunakan sinyal non-verbal yang konsisten dan menerapkan teknik pemusatan perhatian (seperti *mindfulness* singkat) sebelum sesi membaca dimulai. Lebih lanjut, dalam kerangka Sosio-Kultural, pengendalian ketertiban juga dicapai melalui keterlibatan aktif guru sebagai model dan fasilitator kehadiran guru yang fokus membantu siswa menjaga konsentrasi, sehingga mengurangi beban kognitif yang ditimbulkan oleh kebisingan. Pendekatan ini memastikan bahwa guru tidak hanya mendisiplinkan, tetapi juga memediasi lingkungan yang mendukung Pembelajaran Literasi yang efektif.

3.2.3 Tantangan Apresiasi Literasi di SD No. 3 Kutuh

Tantangan dalam mengimplementasikan Apresiasi Liteasi sebagai Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh menghadapi tantangan dualistik, yakni struktural-finansial dan psikologis-motivasi. Idealnya, Apresiasi berfungsi sebagai Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) untuk membentuk kebiasaan literasi (Skinner, 1938). Namun, pelaksanaan di lapangan selalu berbenturan dengan realitas anggaran dan tantangan untuk mengalihkan fokus siswa dari hadiah material ke kepuasan batin. Konflik ini mewakili gesekan antara kebutuhan



akan stimulus eksternal yang konsisten dan upaya sekolah untuk menumbuhkan motivasi intrinsik yang berkelanjutan, yang merupakan tantangan kritis dalam konteks praktik sosial. Tantangan utama yang bersifat struktural adalah keterbatasan anggaran dan regulasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang harus menanggung semua kebutuhan operasional sekolah. Implementasi Apresiasi menuntut adanya alokasi dana untuk piagam penghargaan, dana motivasi, dan biaya produksi buku antologi. Besarnya kebutuhan pendanaan ini sering kali berbenturan dengan pos anggaran wajib lainnya. Keterbatasan dana tersebut berimplikasi pada inkonsistensi skala penghargaan. Sekolah harus memilih apakah akan memberikan penghargaan besar untuk sedikit siswa atau penghargaan kecil untuk banyak siswa, sebuah dilema yang menguji konsistensi program dan keberlanjutan motivasi. Kendala anggaran dalam program literasi ini telah diakui dalam literatur akademik. Kajian oleh Suryadi dan Yulia (2021) menyoroti bahwa salah satu faktor utama yang menghambat keberlanjutan program inovasi sekolah adalah kegagalan manajemen anggaran yang fleksibel. Apabila hadiah material seperti piagam dan buku antologi (sebagai *reward* paling berharga) tidak dapat diberikan secara konsisten karena kendala BOS, maka efek penguatan positif dari Apresiasi akan berkurang secara drastis. Akibatnya, Apresiasi berisiko dipersepsi sebagai program yang tidak stabil, yang pada akhirnya melemahkan kredibilitas Strategi SAPA secara keseluruhan.

Selanjutnya terdapat pula pada tantangan psikologis terbesar adalah memastikan peserta didik tidak hanya puas dengan hadiah, melainkan mengembangkan keinginan atau niat murni yang timbul dari diri sendiri untuk berliterasi. Ini adalah upaya untuk bertransisi dari motivasi ekstrinsik (berharap piagam atau buku gratis) menuju motivasi intrinsik. Sekolah menghadapi kesulitan untuk mengkalibrasi penghargaan. Apresiasi yang terlalu besar berisiko menciptakan ketergantungan pada hadiah, namun apresiasi yang terlalu kecil berisiko dianggap remeh. Kondisi ini sangat relevan dengan Teori Penentuan Diri (*Self-Determination Theory* SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000). Teori ini berpendapat bahwa motivasi intrinsik hanya tumbuh subur ketika penghargaan mendukung tiga kebutuhan psikologis dasar: kompetensi, otonomi, dan keterhubungan. Apabila Apresiasi hanya fokus pada pemberian hadiah material, ia hanya menyentuh aspek *reward* ekstrinsik. Tantangannya adalah memastikan bahwa apresiasi, seperti kesempatan membaca di depan teman, dipersepsi siswa sebagai pengakuan atas kompetensi mereka (penguasaan keahlian) dan otonomi (pengakuan status penulis), bukan hanya sebagai *insentif* untuk melakukan pekerjaan.

Dalam praktiknya, SD No. 3 Kutuh berupaya mengatasi tantangan hadiah material dengan menekankan apresiasi simbolis. Apresiasi seperti kesempatan menjadi pembaca dalam kegiatan membaca nyaring di depan teman merupakan bentuk penghargaan yang sederhana namun bernilai tinggi. Namun, tantangan yang menyertainya adalah menjaga nilai kapital simbolis dari penghargaan tersebut. Jika pemodelan (membaca nyaring) dilakukan secara asal-asalan atau tidak dihormati oleh komunitas sekolah, apresiasi ini akan kehilangan statusnya dan dianggap sebagai tugas tambahan, bukan penghargaan. Solusi untuk memperkuat motivasi intrinsik terletak pada implementasi umpan balik kualitatif yang spesifik dan mendalam. Guru harus mampu mengubah hadiah menjadi pesan yang mendukung otonomi. Alih-alih berkata “Ini hadiah untukmu” guru perlu berkata, “Penggunaan majas dalam cerita ini sangat otentik, ini menunjukkan kompetensimu sebagai penulis.” Strategi ini, yang didukung oleh prinsip SDT, memastikan bahwa apresiasi tidak diukur dari nilai uang hadiah, tetapi dari pengakuan terhadap usaha dan kapabilitas peserta didik, sehingga menumbuhkan keinginan *internal* untuk terus berprestasi.



Tantangan Apresiasi Literasi di SD No. 3 Kutuh terletak pada dilema kritis antara kemampuan fiskal dan efektivitas psikologis dalam mempertahankan sistem penghargaan yang konsisten. Secara struktural, program ini menghadapi kendala keterbatasan anggaran dan regulasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk menjamin konsistensi pemberian penghargaan material seperti piagam dan biaya produksi buku antologi, yang berisiko menciptakan inkonsistensi skala penghargaan dan merusak kredibilitas sistem penguatan positif. Secara psikologis, tantangan terbesar adalah memastikan Apresiasi berhasil mengalihkan fokus peserta didik dari motivasi ekstrinsik (ketergantungan pada hadiah) menuju motivasi intrinsik yakni menumbuhkan keinginan murni yang timbul dari diri sendiri untuk berliterasi. Sekolah harus cermat dalam mengkalibrasi penghargaan, memastikan bahwa apresiasi non-material, seperti kesempatan menjadi pembaca dalam kegiatan membaca nyaring di depan teman atau pengakuan status sebagai penulis buku antologi, dipersepsikan sebagai penguatan atas kompetensi dan otonomi siswa, bukan sekadar kompensasi atas ketiadaan hadiah fisik. Dengan demikian, tantangan ini menuntut sekolah untuk beradaptasi, berfokus pada penguatan yang membangun kapital simbolis dari penghargaan, sehingga menghasilkan pembaca yang termotivasi secara berkelanjutan dan menjadikan literasi sebagai pilihan pribadi yang mandiri.

3.3 Implikasi Strategi SAPA Literasi Dalam Penguatan Gerakan Literasi Sekolah di SD No. 3 Kutuh

Implementasi Strategi SAPA Literasi secara keseluruhan memiliki implikasi fundamental dalam mentransformasi budaya sekolah, khususnya dalam penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD No. 3 Kutuh. Melalui konsistensi dari Aksi (rutinitas membaca 15 menit) dan Sinergi (kolaborasi seluruh warga sekolah), SAPA Literasi berhasil menggeser habitus warga sekolah, mengubah persepsi literasi dari sekadar program transformatif yang dimiliki oleh SD No. 3 Kutuh, namun dapat menjadi nilai kultural kolektif. Implikasi ini dapat terlihat pada peningkatan modal simbolik literasi kegiatan seperti membaca nyaring di jam istirahat dan penerbitan buku antologi siswa (Apresiasi) mengangkat status membaca dan menulis menjadi kegiatan yang dihargai dan menjadi sumber kebanggaan. Hal ini sejalan dengan temuan Fitria dan Aditomo (2020) yang menegaskan bahwa keberlanjutan sebuah program literasi sangat bergantung pada seberapa jauh ia berhasil dilembagakan menjadi budaya sekolah yang didukung oleh semua pihak, bukan hanya inisiatif guru perorangan. Secara pedagogis, Strategi SAPA Literasi yang diimplementasikan di SD No. 3 Kutuh ini menghasilkan implikasi signifikan dalam penguatan kompetensi literasi fungsional dan kritis peserta didik.

Fokus pada Pembelajaran yang terintegrasi di seluruh mata pelajaran memastikan bahwa literasi dipandang sebagai alat mediasi untuk memahami semua disiplin ilmu, sesuai dengan kerangka Sosio Kultural Vygotsky (1978). Implikasi yang paling nyata adalah terwujudnya peserta didik sebagai produsen teks melalui program antologi, yang mengubah status mereka dari konsumen menjadi pencipta pengetahuan. Kemampuan ini, ditambah dengan sistem Apresiasi yang mendukung otonomi dan kompetensi, secara efektif menumbuhkan motivasi intrinsik untuk berliterasi, yang mana merupakan prasyarat penting dalam pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, Implikasi SAPA Literasi akan meluas melampaui kemampuan membaca dasar, tetapi berujung pada terbentuknya individu yang mampu menggunakan literasi untuk analisis kritis, inovasi, dan partisipasi aktif di masyarakat.

Teori Behavioristik, khususnya melalui konsep Pengondisian Operan dari B. F. Skinner, menjelaskan bagaimana perilaku dibentuk dan dipertahankan melalui konsekuensi yang



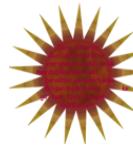
mengikutinya. Teori ini relevan untuk menganalisis sebagian kecil dari Implikasi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh, khususnya komponen Apresiasi. Menurut Skinner, perilaku yang diikuti oleh Penguatan Positif cenderung akan diulang di masa depan (Skinner, 1938). Dalam konteks SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh, pemberian apresiasi berfungsi sebagai mekanisme penguatan positif yang secara sengaja bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku literasi yang diinginkan (membaca, menulis, berpartisipasi aktif), menjadikannya alat yang ideal untuk membentuk kebiasaan yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan memaparkan implikasi dari implementasi strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh, sebagai berikut:

3.3.1 Implikasi Terhadap Budaya Literasi di SD No. 3 Kutuh

Implementasi Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh telah menghasilkan implikasi mendalam yang melampaui perubahan perilaku temporer, mencapai tahap internalisasi praktik ke dalam budaya sekolah. Implikasi ini dapat dianalisis sebagai transformasi habitus yaitu kecenderungan bertindak dan berpikir yang telah tertanam pada individu yang sebelumnya didorong oleh peraturan eksternal, kini menjadi dorongan otonom (Bourdieu, 1977). Keberhasilan SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh ini terletak pada kemampuannya untuk mengubah *struktur* program menjadi *disposisi* individu, di mana kegiatan literasi tidak lagi dirasakan sebagai beban administratif, melainkan sebagai norma sosial dan bagian integral dari identitas warga sekolah. Perubahan ini menjadi indikator utama penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berkelanjutan dan organik.

Implikasi signifikan pertama terwujud dalam otonomi peserta didik terhadap ruang dan jadwal literasi. Peserta didik di SD No. 3 Kutuh kini secara otomatis memiliki inisiatif mengunjungi perpustakaan sesuai jadwal sehingga pengunjung perpustakaan setiap harinya selalu bertambah dengan baik. Fenomena ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, yang menurut Deci dan Ryan (2000) dalam Teori Penentuan Diri (*Self-Determination Theory*), adalah hasil dari lingkungan yang mendukung kompetensi dan otonomi. Perpustakaan telah diinstitusionalisasi dalam Habitus siswa sebagai pusat sumber daya yang bernilai, bukan sekadar ruang wajib. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa SAPA telah memberdayakan siswa untuk mengambil tanggungjawab atas pembelajaran mereka sendiri, menggunakan waktu dan ruang sesuai dengan kebutuhan literasi yang telah mereka internalisasi. Implikasi lain terlihat pada terciptanya disiplin waktu kolektif melalui kesadaran jadwal. Peserta didik kini telah mengetahui jadwal kegiatan membaca nyaring yang dibacakan atau diceritakan oleh guru ataupun siswa. Implikasi ini secara jelas menunjukkan keberhasilan komponen Sinergi dan Aksi dalam membangun ekspektasi yang stabil di lingkungan sosial. Rutinitas membaca nyaring yang dibawakan secara bergiliran oleh guru dan siswa berfungsi sebagai praktik baik yang menguatkan kerangka Sosio-Kultural Vygotsky (1978). Kesadaran akan jadwal membaca nyaring ini memastikan bahwa siswa siap menerima mediasi sosial dari aktor yang lebih berpengetahuan, yang sangat penting untuk memperluas pemahaman dan keterampilan mereka.

Implikasi Budaya Literasi juga tercermin pada tingginya kesiapan peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk kegiatan lomba rutin yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Kesigapan ini bukan lagi didorong oleh desakan eksternal, melainkan oleh motivasi pencapaian yang telah ditanamkan melalui sistem Apresiasi yang konsisten. Keterlibatan aktif dalam lomba seperti mendongeng dan gambar bercerita menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai kompetensi. Wijayanti dan Kusuma (2023) menekankan bahwa lingkungan ekspresif dan kompetitif yang sehat sangat efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan kemampuan transfer pengetahuan, mendorong siswa untuk tidak hanya membaca,



tetapi juga menggunakan literasi untuk kreasi dan penampilan publik. Secara kolektif, implikasi SAPA telah meningkatkan modal simbolik literasi di SD No. 3 Kutuh. Kegiatan rutin yang terstruktur dan didukung oleh penghargaan (Apresiasi) secara efektif mengubah status membaca dan menulis dari sekadar tugas akademik menjadi aktivitas yang berharga dan prestisius. Ketika karya siswa dipublikasikan dan dipajang, atau ketika guru dan kepala sekolah berpartisipasi dalam membaca nyaring, hal itu mengirimkan pesan kultural yang kuat bahwa literasi adalah nilai inti. Peningkatan modal simbolik ini membantu menciptakan semacam *peer pressure* positif, di mana rekan sebaya saling memotivasi untuk berpartisipasi dan berprestasi dalam kegiatan literasi.

Implikasi di ranah pedagogis adalah terwujudnya literasi sebagai alat kritis dan bukan sekadar keterampilan dasar. Berkat Pembelajaran yang terintegrasi di seluruh mata pelajaran, siswa kini secara tidak langsung diajarkan untuk menggunakan keterampilan membaca dan menulis dalam menganalisis berbagai jenis wacana. James Paul Gee (2015) berpendapat bahwa literasi sejati adalah kemampuan untuk berpartisipasi dan bernavigasi dalam berbagai domain sosial (*Discourses*). Dengan memiliki kesadaran jadwal, kesiapan berkompetisi, dan inisiatif mengunjungi perpustakaan, peserta didik SD No. 3 Kutuh menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi literasi sebagai keterampilan fungsional yang dapat mereka aplikasikan secara mandiri untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, Strategi SAPA Literasi telah berhasil mentransformasi budaya literasi di SD No. 3 Kutuh dari program yang diwajibkan menjadi Budaya Sekolah yang Terinternalisasi. Implikasi ini ditandai dengan perubahan Habitus siswa yang kini menunjukkan otonomi, inisiatif, dan kesiapan dalam berliterasi, dibuktikan dengan kesadaran jadwal membaca nyaring, inisiatif kunjungan perpustakaan, dan kesiapan lomba. Kesuksesan internalisasi praktik ini, yang disintesis dari Sinergi, Aksi, Pembelajaran, dan Apresiasi, merupakan indikator paling kuat dari keberlanjutan program Gerakan Literasi Sekolah.

Implikasi fundamental dari Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh adalah transformasi dari program yang diwajibkan menjadi budaya literasi yang terinternalisasi oleh seluruh warga sekolah. Keberhasilan ini terwujud melalui perubahan Habitus peserta didik, dibuktikan dengan inisiatif mandiri untuk mengunjungi perpustakaan sesuai jadwal dan kesiapan yang tinggi dalam mengikuti lomba literasi yang rutin, yang mengindikasikan bahwa motivasi telah bergeser dari stimulus eksternal menjadi dorongan intrinsik. Selain itu, disiplin waktu kolektif tercipta melalui kesadaran jadwal kegiatan membaca nyaring yang dibawakan oleh guru maupun peserta didik, yang secara efektif menginstitusionalisasi praktik mediasi sosial dan memperkuat modal simbolik literasi di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, Strategi SAPA Literasi yang di implementasikan telah menghasilkan peserta didik yang menunjukkan otonomi, inisiatif, dan kesiapan dalam berliterasi, menjadikan keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah sebagai fenomena yang mandiri dan organik.

3.3.2 Implikasi Terhadap Kinerja Guru di SD No. 3 Kutuh

Implikasi utama Strategi SAPA Literasi terhadap kinerja guru di SD No. 3 Kutuh adalah pergeseran peran yang signifikan, melampaui tugas konvensional sebagai pendidik tunggal. Guru kini secara otomatis mengadopsi peran sebagai tutor dan model praktik baik, baik bagi rekan sejawat maupun peserta didik. Peran ini mewajibkan guru untuk memimpin secara kolektif dalam Sinergi, misalnya dengan menjadi pembaca dalam kegiatan membaca nyaring, yang berfungsi sebagai demonstrasi langsung keterampilan literasi kepada siswa. Perubahan peran ini sangat sesuai dengan kerangka Teori Sosio-Kultural Vygotsky (1978), di mana guru bertindak sebagai More Knowledgeable Other (MKO) yang memberikan *scaffolding* (bantuan



bertahap) kepada peserta didik. Kinerja guru tidak lagi diukur hanya dari hasil ujian, tetapi dari kontribusi mereka dalam memediasi pembelajaran di lingkungan sosial sekolah.

Sinergi dan Pembelajaran dalam Strategi SAPA secara eksplisit menuntut guru untuk memperluas lingkup literasi, mengubahnya menjadi alat yang terintegrasi di seluruh mata pelajaran. Implikasinya adalah literasi tidak hanya dikaitkan dengan buku non-pelajaran di pojok baca, tetapi juga diintegrasikan secara mendalam pada buku pelajaran itu sendiri. Guru Matematika, misalnya, dituntut untuk fokus pada pemahaman narasi masalah Guru IPA harus fokus pada kemampuan menafsirkan grafik dan data. Peran baru ini memaksa guru menjadi ahli literasi di bidang studinya masing-masing, yang memerlukan upaya kreatif dalam merancang aktivitas berbasis teks di luar buku paket, guna memperkaya Pembelajaran.

Kinerja guru mengalami penguatan kompetensi profesional sebagai konsekuensi dari Strategi SAPA Literasi. Tugas untuk mengintegrasikan literasi ke dalam buku pelajaran menuntut guru menjadi lebih reflektif terhadap praktik mengajar mereka. Guru harus secara terus-menerus mengevaluasi Modul Pembelajaran untuk memastikan adanya elemen membaca kritis, menulis, atau diskusi. Implikasi ini sejalan dengan temuan Fitria dan Aditomo (2020) yang menyimpulkan bahwa komitmen guru terhadap inovasi program literasi secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kompetensi profesional guru. Mereka secara kolektif menjadi agen perubahan yang memprakarsai inovasi pedagogis di kelas mereka. Budaya membaca yang telah dibiasakan kepada peserta didik sejak dahulu, kini bergerak menuju arah yang lebih positif dan terstruktur. Melalui Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh ini, menjadi pembiasaan membaca kini tidak hanya terjadi di luar jam pelajaran (misalnya di rumah), melainkan secara institusional diintegrasikan ke dalam jam pelajaran itu sendiri. Implikasi ini menunjukkan bahwa guru berhasil menginstitusionalisasi literasi dalam manajemen kelas mereka. Kinerja guru kini mencakup kemampuan untuk mengelola transisi dari membaca buku non-pelajaran di awal sesi (Aksi) menuju pemanfaatan teks kritis dalam buku pelajaran (Pembelajaran), sehingga waktu pelajaran menjadi lebih kaya akan diskusi dan pemahaman mendalam.

Peningkatan kinerja guru dalam mengintegrasikan literasi di seluruh kurikulum merupakan respons langsung terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21. OECD (2019), melalui laporan PISA, secara konsisten menekankan bahwa literasi fungsional (membaca untuk belajar) harus ditangani di seluruh mata pelajaran. Oleh karena itu, Implikasi SAPA pada guru adalah peningkatan kinerja yang berorientasi global, di mana guru dituntut untuk menciptakan lingkungan yang menghasilkan siswa yang mampu menggunakan literasi untuk menganalisis data, memecahkan masalah, dan memahami instruksi yang kompleks, jauh melampaui sekadar kemampuan membaca teks naratif.

Namun, kinerja guru juga menghadapi tantangan dilematis. Meskipun guru dituntut menjadi tutor yang kreatif dalam literasi, mereka tetap harus menyeimbangkan peran ini dengan tugas administratif yang masif (Dapodik, BOS, dll.). Implikasi ini menuntut peningkatan disiplin administrasi dan manajemen waktu guru, untuk memastikan bahwa waktu yang dialokasikan untuk Sinergi dan Pembelajaran tidak tererosi oleh tugas birokrasi. Keberhasilan Strategi SAPA Literasi berarti guru harus menunjukkan kinerja yang efisien dalam mengelola waktu agar kedua peran (pendidik literasi dan petugas administrasi) dapat berjalan secara paralel. Kinerja guru juga berdampak pada peningkatan keterlibatan jaringan dan kolaborasi sejawat. Dalam Sinergi, guru dituntut untuk berbagi praktik baik dan materi ajar. Implikasinya, guru tidak hanya menjadi ahli di kelasnya sendiri, tetapi juga menjadi sumber daya bagi guru lain. Kinerja mereka kini mencakup kemampuan untuk menjadi



fasilitator bagi guru mata pelajaran lain yang mungkin kesulitan mengintegrasikan literasi. Suryadi dan Yulia (2021) menekankan bahwa budaya sekolah yang kuat dibangun melalui kepemimpinan yang terdistribusi, di mana setiap guru merasa bertanggung jawab dan mampu mentransfer praktik baik kepada rekan-rekannya. Secara keseluruhan, Implikasi Strategi SAPA Literasi telah mengubah kinerja guru di SD No. 3 Kutuh menjadi lebih adaptif, kolaboratif, dan reflektif, dengan fokus pada peran tutor dan integrator kurikulum.

3.3.3 Implikasi Sebagai Model Praktik Terbaik di SD No. 3 Kutuh

Temuan mengenai studi etnografi mengenai Strategi SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh ini menjadi sebuah Model Praktik Terbaik (*Best Practice*) yang spesifik dan dapat direplikasi, melampaui pembahasan dampak lokal. Implikasi akhir ini menunjukkan bahwa keberhasilan SAPA di SD No. 3 Kutuh tidak hanya dirasakan sebagai dampak sesaat, melainkan telah menjadi struktur yang matang dan siap ditularkan. Menurut Fitria dan Aditomo (2020), sebuah program literasi dapat dianggap berkelanjutan dan layak direplikasi jika telah menunjukkan kapabilitas untuk menciptakan budaya sekolah yang adaptif dan didukung secara kolektif. Dengan demikian, Implikasi SAPA berfungsi sebagai cetak biru empiris yang menguraikan bagaimana sinergi kolektif, aksi rutin, pembelajaran terintegrasi, dan apresiasi yang terstruktur dapat menjadi kerangka transformatif bagi sekolah lain.

Implikasi ini menjadi suatu hal yang positif, pertama berpusat pada transformasi peran peserta didik. Siswa berprestasi dalam SAPA Literasi secara otomatis bertindak sebagai tutor bagi teman-teman sebaya mereka melalui kegiatan Sinergi, misalnya dalam sesi membaca nyaring atau saat berbagi ulasan buku di kelas. Peran ini memiliki nilai ganda yakni membantu rekan sejawat dan memberikan pengalaman yang mungkin tidak semua siswa dapat merasakan. Secara pedagogis, fenomena ini sesuai dengan kerangka Vygotsky (1978), di mana siswa yang menjadi tutor berfungsi sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO), membantu rekan siswa memasuki Zona Perkembangan Proksimal. Pengalaman memediasi pengetahuan ini memaksa siswa tutor untuk merefleksikan pemahaman mereka secara lebih mendalam, sehingga memperkuat penguasaan materi mereka sendiri. Selain ini hal ini juga berimplikasi pada apresiasi memberikan pengalaman unik yang mengarah pada refleksi mendalam terhadap identitas diri. Bagi peserta didik yang karyanya diterbitkan dalam buku antologi atau yang memenangkan lomba mendongeng, Apresiasi ini melampaui piagam, menjadi pengakuan status sebagai "Penulis" atau "Pencerita". Pengakuan identitas ini memaksa mereka untuk menghargai dan merefleksikan proses yang telah mereka lalui, membedakan pengalaman ini dari mayoritas teman sebaya yang hanya menjadi pembaca. Perasaan berharga dan memiliki otonomi atas produk literasi sendiri ini, menurut Deci dan Ryan (2000), merupakan elemen kunci dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, menjadikan literasi sebagai pilihan murni yang tidak bergantung pada hadiah eksternal.

Bagi guru, Strategi SAPA menjadi momentum peningkatan kinerja yang signifikan. Kinerja guru kini diperluas, tidak hanya sebagai pengajar kurikulum, tetapi juga sebagai tutor dan model praktik baik bagi rekan sejawat dalam tim Sinergi. Misalnya, guru yang mahir mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran non-Bahasa Indonesia menjadi sumber wawasan bagi guru lain. Suryadi dan Yulia (2021) menekankan bahwa program yang berhasil akan memberdayakan guru, mengubah mereka dari pelaksana pasif menjadi pemimpin instruksional yang proaktif. Implikasi ini juga signifikan dalam pengayaan wawasan guru terkait integrasi literasi. Tuntutan SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh juga untuk mengintegrasikan literasi tidak hanya pada buku non-pelajaran tetapi juga pada buku pelajaran inti, memaksa guru untuk menguasai keterampilan membaca dan menafsirkan teks di luar



kompetensi bidang studinya. Implikasi ini sejalan dengan konsep Literasi Baru (Gee, 2015), di mana guru harus mengajar siswa untuk bernaligasi dan berpikir kritis terhadap berbagai jenis wacana. Dengan demikian, SAPA Literasi di SD No. 3 Kutuh menjadi katalis bagi guru untuk mengembangkan kompetensi profesional secara mandiri, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas Pembelajaran di seluruh disiplin ilmu.

Bagi kepala sekolah, Strategi SAPA yang sukses adalah validasi atas kepemimpinan transformatif mereka. Keberhasilan implementasi SAPA, termasuk manajemen tantangan (seperti konflik waktu dan kebisingan) dan keberlanjutan program, menjadi bukti nyata kinerja manajemen sekolah. Implikasi ini adalah penciptaan sebuah praktik baik yang dapat dibagikan kepada kepala sekolah dari sekolah lain. Kepala sekolah SD No. 3 Kutuh kini memiliki model program literasi yang teruji secara empiris dan dikemas dalam kerangka yang terstruktur (S-A-P-A), memosisikan sekolah sebagai rujukan dalam mewujudkan kegiatan literasi yang transformatif. Implikasi akhir studi ini adalah perumusan SAPA Literasi sebagai Model Praktik Terbaik yang siap direplikasi. Dengan menguraikan empat komponen S-A-P-A secara spesifik dan empiris (berdasarkan data lapangan), studi ini memberikan blueprint yang jelas bagi sekolah lain untuk mengatasi kendala serupa. Model ini menunjukkan bahwa transformasi budaya sekolah dapat dicapai melalui penataan Sinergi (struktur sosial), pengamanan Aksi (rutinitas), integrasi Pembelajaran (pedagogi), dan penguatan Apresiasi (motivasi). Replikasi model ini dapat membantu sekolah lain menghadapi benturan habitus (Bourdieu, 1977) dengan menyediakan kerangka kerja terstruktur yang telah terbukti mampu mengubah disposisi siswa dan guru.

Secara keseluruhan, Implikasi Strategi SAPA Literasi telah berhasil mentransformasi seluruh warga SD No. 3 Kutuh, di mana model ini menghasilkan dampak positif mulai dari penguatan otonomi dan peran tutor bagi siswa, peningkatan kinerja dan wawasan profesional bagi guru, hingga validasi kepemimpinan transformatif bagi kepala sekolah. Implikasi ini didukung secara teoretis oleh Teori Behavioristik (Skinner, 1938), yang berfungsi sebagai landasan berfikir untuk menjawab rumusan masalah pada pembahasan ini, dengan menegaskan bahwa seluruh praktik baik yang telah terinternalisasi tersebut, baik pada siswa maupun guru, merupakan hasil dari mekanisme Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) yang konsisten. Pemberian apresiasi yang terstruktur dan pengakuan atas kinerja (seperti diterbitkan menjadi penulis atau menjadi tutor sebaya) bertindak sebagai stimulus yang memastikan perilaku literasi yang diinginkan akan berulang dan menetap dalam Habitus sekolah, sehingga Model Praktik Terbaik SAPA adalah sintesis dari rekayasa sosial dan motivasi yang terstruktur.

IV. SIMPULAN

Keberhasilan ini dicapai melalui implementasi yang terstruktur pada empat pilar yakni Sinergi (kolaborasi total guru dan siswa), Aksi (rutinitas 15 menit), Pembelajaran (integrasi lintas kurikulum), dan Apresiasi (penguatan positif). Implikasi yang dihasilkan bersifat fundamental, ditandai dengan perubahan peran siswa menjadi tutor sebaya yang otonom (inisiatif mengunjungi perpustakaan) dan peningkatan kinerja guru menjadi model praktik baik dan integrator kurikulum. Namun demikian, proses transformasi ini tidak lepas dari Tantangan Struktural dan Kultural, terutama yang berkaitan dengan erosi konsistensi jadwal 15 menit akibat benturan beban administrasi guru, hambatan kebisingan, dan dilema fiskal dalam mempertahankan motivasi intrinsik siswa. Tantangan ini, yang merupakan gesekan antara Struktur program dan Habitus lama, pada akhirnya berhasil dikelola melalui mekanisme komunikasi dan adaptasi timbal balik. Sebagai kontribusi akhir, seluruh temuan implementasi yang teruji secara empiris dan tantangan yang teratasi tersebut dirumuskan menjadi Model



Praktik Terbaik (*Best Practice*) SAPA Literasi, yang membuktikan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat diperkuat melalui kerangka kerja terstruktur yang menjembatani kesenjangan antara kebijakan ideal dan realitas praktik lapangan, didukung oleh prinsip Penguatan Positif yang menjamin keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1977). *Outline Of A Theory Of Practice*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" And "Why" Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewi, I. A. A., dan Putra, I. G. S. 2020. Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Pada Pendidikan Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA)*. Vol. 13, No. 2.
- Fitria, Y., & Aditomo, A. (2020). Faktor-Faktor Penentu Keberlanjutan Program Literasi Sekolah: Sebuah Studi Multi-Kasus. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 967-975.
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics And Literacies: Ideology In Discourses* (5th ed.). Routledge.
- Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mayasari, D. P., dan Fathoni, A. (2024). Penerapan Strategi *Reading Aloud* Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. Vol. 13, No. 1.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *Pisa 2018 Results: What Students Know And Can Do (Volume I)*. Paris: OECD Publishing.
- Puskurbuk. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyawan, Y., dan Hidayat, R. (2020). Konsistensi Pelaksanaan Program Literasi Sekolah Dan Dampaknya Terhadap Budaya Membaca. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 120-135.
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Appleton-Century.
- Smith, J., and Jones, A. (2022). *The Impact Of Visual Learning Media On Student Engagement*. *Journal of Education and Technology*: Elsevier. Vol. 35, No. 2.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview* (3rd Ed.). Long Grove: Waveland Press.
- Sudjana, Nana. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, S., & Sari, M. (2022). Beban Kerja Administrasi Guru Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(1), 1-12.
- Suryadi, A., dan Yulia, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12 (2), 170-179.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wijayanti R., & Kusuma, D. R. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Pendekatan Berbasis Proyek Dan Lomba Literasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 175-189.